

**KONSTRUKSI SOSIAL UPACARA ADAT
KARO SUKU TENGGER DI DESA TOSARI,
KECAMATAN TOSARI, KABUPATEN
PASURUAN***Jurnal Analisa Sosiologi**Oktober 2020, 9(2): 526-550***Endang Kumala Ratih¹, Anik Juwariyah²*****Abstract***

Nowadays social relations in a society are less aware of, be it with nature, society, and society with God, especially in today's young people who are mostly influenced by digital technology that is growing very rapidly and is inherent in life which makes them very focused with cellphones and indirectly make them individualistic creatures. Through this article, the writer hopes to provide insight, especially to young people, that awareness of social relations is needed that can be realized through culture. The relationship between humans and God, humans and nature, and humans with each other has indirectly formed a social relationship, such as the Karo traditional ceremony, which is worship of the spirits of the ancestors in which there are several rituals as an expression of gratitude for a good harvest. . The Karo Day traditional ceremony involves village communities, one of which is in Tosari Village. The relationship between society and God, society and nature, society and each other, which is formed from the implementation of the Karo Day traditional ceremony, indirectly has a social relationship. This relationship was investigated using the social construction approach of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Data collection includes: 1) observation, by looking at the phenomena that are directly or indirectly related to the subject and object of research; 2) interview with the perpetrator; and 3) literature study and documents in the form of photos. The results of this study indicate that traditional ceremonies have an important role in maintaining and forming a social relationship. The Karo traditional ceremony is carried out every year by the Tengger tribe who believe in their ancestors, making a community that is full of tolerance, and adheres to values.

Keywords: Karo Traditional Ceremony, Tengger Tribe Community, Social Construction

Abstrak

Pada jaman sekarang hubungan sosial dalam suatu masyarakat kurang disadari, baik itu dengan alam, masyarakat sesamanya, dan masyarakat dengan Tuhan, khususnya dilingkungan anak muda jaman sekarang yang kebanyakan sudah terpengaruh oleh teknologi digital yang berkembang sangat pesat dan melekat dalam kehidupan yang menjadikan mereka sangat terfokus dengan handphone dan secara tidak langsung menjadikan mereka makhluk individualis. Melalui artikel ini penulis berharap dapat memberikan wawasan khususnya kepada anak muda bahwa diperlukan

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

¹ endangkumala674@gmail.com

kesadaran tentang hubungan sosial yang dapat direalisasikan melalui kebudayaan. Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesamanya secara tidak langsung telah membentuk sebuah hubungan sosial, seperti pada upacara adat Hari Raya Karo yang merupakan pemujaan terhadap roh para leluhur yang didalamnya terdapat beberapa ritual sebagai pengungkapan rasa syukur atas hasil panen yang bagus. Upacara adat Hari Raya Karo melibatkan masyarakat desa, salah satunya didesa Tosari. Hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan alam, masyarakat dengan sesamanya yang terbentuk dari pelaksanaan upacara adat Hari Raya Karo secara tidak langsung telah terjadi suatu hubungan sosial. Hubungan tersebut diteliti dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pengumpulan data meliputi : 1) observasi, dengan melihat fenomena yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan subjek dan objek penelitian; 2) wawancara dengan pelaku; dan 3) studi kepustakaan dan dokumen berupa foto. Hasil dari penelitian ini bahwa upacara adat memiliki peranan penting dalam menjaga dan membentuk sebuah hubungan sosial. Upacara adat Karo yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat suku Tengger yang percaya dengan leluhur, menjadikan masyarakat yang penuh toleransi, dan mentaati nilai-nilai.

Kata Kunci : *Upacara Adat Karo, Masyarakat Suku Tengger, Konstruksi Sosial*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat pesat dibidang teknologi secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khusus dilingkungan anak muda. Kecanduan terhadap handphone membuat mereka menjadi masyarakat yang individualis. Nilai-nilai dan toleransi dalam masyarakat kian menurun. Menurunnya nilai dan toleransi disebabkan kurangnya pemahaman tentang hubungan sosial, dimana itu bisa didapat melalui kebudayaan yang ada dilingkungan masyarakat. Kebudayaan adalah hasil dari cipta rasa, dan karya manusia yang dilakukan dengan penuh akal sehat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perwujudan dari kebudayaan tersebut diantaranya bahasa, seni, pola perilaku, sosial, organisasi, peralatan hidup, religi, seni, dan sebagainya. Semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan hidup bermasyarakat. Dengan kebudayaan, identitas suatu negara dapat muncul dan dikenal negara lain.

Kebudayaan merupakan milik manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan dapat

dilakukan melalui proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini, manusia sebagai makhluk individu mulai dari kecil hingga tua belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu lain di sekelilingnya yang mempunyai beraneka ragam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat 1980).

Sebagai bagian kebudayaan, peradaban dengan demikian adalah puncak-puncak kebudayaan itu sendiri, seperti karya seni dan karya ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang digunakan untuk tujuan-tujuan positif (Ratna, 2010:157). Menurut E. B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (dalam Ratna, 2010: 153), kebudayaan adalah semua hasil aktivitas manusia, baik kongkret maupun abstrak, baik dengan tujuan positif maupun negatif. Salah satu budaya yang terbentuk dari aktivitas masyarakat yaitu budaya yang terdapat dalam masyarakat suku Suku Tengger.

Suku Tengger merupakan salah satu dari ribuan suku di Indonesia. Sukari,dkk (2004) menjelaskan bahwa masyarakat Tengger hidupnya di kawasan lereng gunung Bromo dan Semeru, terdapat 4 kabupaten yang menjadi tempat tinggal masyarakat suku Tengger, yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Malang dan Lumajang Provinsi Jawa Timur. Maksun (2015) menjelaskan bahwa sejarah keberadaan masyarakat Tengger terdapat beberapa versi yaitu komunitas masyarakat Tengger yang tinggal di kawasan lereng Gunung Bromo berasal dari pelarian Majapahit di akhir periode kekuasaannya yang kalah oleh kekuasaan Islam Demak. Akan tetapi, menurut pendapat lainnya, entitas suku Tengger telah mendiami daerah sekitar Gunung Bromo sebelum era Majapahit.

Masyarakat Suku Tengger sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan alam pegunungan yang berbukit-bukit. Menurut Subagiarta (2015) wilayah Tengger merupakan daerah pegunungan yang berada di lereng Gunung Bromo dengan kemiringan yang cukup tajam sampai mencapai 45 derajat dengan ketinggiannya mencapai 1776m di atas permukaan laut dengan iklim tropis, yang mana pada musim kemarau udaranya sangat dingin yakni pada siang hari suhunya berkisar 5' C sampai 16'C sedangkan pada malam hari paling tinggi 8'C, serta hujannya cukup tinggi, basah berkabut saling bergantian, sehingga sinar matahari dapat dilihat hanya 6 jam sehari yakni antara pukul

08.00 sampai 12.00 siang atau sore hari kabut tebal kadang-kadang diselengi cuaca cerah menjadikan suatu pemandangan yang cukup indah. Akan tetapi apabila kabut sedang menyelimuti gunung-gunung, terasa angin dingin bertiup sampai meresap ke tulang. Musim hujan terjadi pada bulan Juni sampai bulan Desember bahkan kadang-kadang sampai bulan Januari dan curah hujannya cukup tinggi, sehingga cocok untuk pertanian ladang yang hanya mengandalkan air hujan saja. Beberapa penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, pedagang, dan bidang jasa lain seperti dalam bidang transportasi, penginapan dan sebagainya.

Terkait dengan suku tengger sudah banyak yang mengkaji dengan berbagai sudut pandang salah diantaranya : (1) Hadi (2017) yang menulis pendidikan karakter kebangsaan dari satu tradisi atau ritual masyarakat Adat Bromo yaitu Kasada. Artikel yang ditulis mendikripsikan latar belakang kasada terkait dengan Komunitas Tengger yang sebagai petani di dataran tinggi Bromo. Pada tradisi kasada ditemukan kearifan lokal yang dijunjung tinggi masyarakatnya yakni dengan nilai nilai saling gotong royong, gigih menghargai karya orang lain, keseimbangan antar cinta alam dan tanggung jawab sosial. (2) Nurcahyono (2018) artikel ini membahas dari sisi lain dari Komunitas Adat Suku Tengger yaitu modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial merupakan suatu konsep sosiologi, yang telah digunakan dalam menganalisis berbagai macam fakta dan fenomena sosial. (3) Andari dan Bahalwan (2016) membahas struktur naratif yang dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda terhadap legenda upacara kasada merupakan upacara khas yang dilakukan masyarakat Tengger –Probolinggo sebagai tradisi kegiatan kerakyatan yaitu upacara seserahan kepada Sang Pencipta yang diyakini oleh masyarakat setempat, yang dilakukan setiap hari ke-14 bulan Kasada yaitu setiap bulan Juli. Kegiatan ini terus dilakukan oleh masyarakat Tengger atas dasar kepercayaan cerita legenda yang diceritakan oleh nenek moyang mereka. Struktur karya sastra terhadap legenda upacara kasada akan dianalisis menggunakan struktur naratif ala Maranda yang membongkar aspek karya sastra untuk memperoleh makna keseluruhan. (4) Bahrudin, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja (2017) menganalisis mengenai, pergeseran budaya lokal di kalangan remaja suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang,

sosialisasi budaya lokal yang dilakukan masyarakat suku Tengger pada remaja di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Untuk menganalisis permasalahan tersebut digunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap realitas tersembunyi sesuai dengan fokus kajian penelitian yaitu pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger dan sosialisasi yang dilakukan masyarakat sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal suku Tengger, dan (5) Hikmah, Siti Rofiatul Sazjiyah, Tutik Sulistyowati (2020) Dinamika pada kehidupan sosial suku Tengger yang dipengaruhi dari segi pariwisata yang bisa mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah bahkan luar kota. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat Tengger dengan adanya pariwisata Gunung Bromo.

Berbeda dari artikel diatas dalam tulisan ini membahas tentang konstruksi sosial Upacara Adat Karo di desa Tosari yang didalam prosesnya melibatkan masyarakat desa. Hari Raya Karo atau disebut juga Pujan Karo yang terdiri dari berbagai macam ritual dan dilaksanakan oleh seluruh warga desa khususnya yang beragama Hindu. Dari keterlibatan masyarakat desa yang melaksanakan upacara tersebut muncul sebuah pertanyaan tentang kondisi sosial masyarakat yang terbentuk dengan adanya upacara adat Karo ? dan menganalisisnya menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru (Polomo, 2010:301). Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas

tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2008:14-15)

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger & Thomas Lukhmann, 1190:33-36). Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan bahwa pentingnya melestarikan upacara adat yang memiliki nilai dan norma untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat khususnya bagi anak muda yang akan menjadi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah proses pencarian jawaban, pencarian tersebut tentu memerlukan metode. Bogan dan Taylor dalam Kaelan (2012:5) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan memahami fenomena dan disampaikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumen berupa audio-visual, dan studi kepustakaan berupa referensi yang didapat melalui jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil yang didapat dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologis yang menjadi rujukan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Upacara adat Karo memiliki serangkaian ritual yang dilaksanakan selama beberapa hari dan melibatkan seluruh penduduk desa, mulai dari muda hingga tua dengan peran dan tugasnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya upacara ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu tetapi juga dibantu oleh masyarakat yang beragama lain, karena toleransi dan kegotongroyongan masih sangat dijunjung di desa Tosari. Dalam penelitian ini menganalisis konstruksi sosial yang terbentuk dari adanya Upacara Adat Karo. Dimana dalam upacara tersebut terdapat tiga hubungan yakni, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Tosari

Suku Tengger memiliki wilayah adat yang terbagi menjadi dua yaitu *sabrang kulon* dan *sabran wetan*. Perwakilan desa Tosari dan ketiga desa tersebut mengacu pada prosesi pembukaan Upacara Karo yang sekaligus membuka *Jodhang Wasiat/Jimat Klontong*. Pembagian wilayah ini sangat erat dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh Suku Tengger. Dalam penulisan ini kami meneliti upacara adat Karo yang berada di wilayah Desa Tosari.

Desa Tosari berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, desa ini termasuk dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Penamaan desa Tosari berasal dari Foklor yang berkembang dimasyarakat yaitu *Toyokoyo* yang berarti air yang mendatangkan kekayaan, karena didaerah tersebut kaya akan sumberdaya air. Seiring berjalannya waktu istilah *Toyokoyo* kemudian berubah menjadi *Toyosari* yang memiliki arti penjernihan. Dalam proses pelafalannya atau penyebutan masyarakat desa menyingkat dengan sebutan *Tosari* dengan alasan untuk mempermudah pengucapan, sejak saat itu desa tersebut disebut desa Tosari hingga saat ini.

Desa Tosari dalam kepemimpinan formal terdiri dari enam dusun yaitu, Dusun Wonormerto, Dusun Ledoksari, Dusun Tosari, Dusun Tlogosari, Dusun Kertoanom, dan Dusun Wonopolo, masing-masing dusun dipimpin oleh kepala dusun. Keenam dusun tersebut kemudian dibagi menjadi 6 rukun warga (RW) dan 26 rukun tetangga (RT). Desa Tosari juga mengenal kepemimpinan kultural yang dipimpin seorang "*Dukun*". Masyarakat desa Tosari mayoritas menganut tiga agama yaitu Hindu, Islam dan Kristen, meskipun berbeda keyakinan mereka dapat saling berdampingan dan saling menghormati satu sama lain.

Masyarakat Suku Tengger desa Tosari dalam pola kehidupannya diatur oleh norma-norma adat yang berfungsi sebagai pengendali sistem sosial dalam masyarakat. Melalui norma adat tersebut membuat kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan bisa hidup secara harmonis.

Masyarakat desa Tosari menjalankan konsep *anteng-seger* (Tengger) yang berarti damai dan makmur. *Anteng Seger* diambil dari mitologi yang berkembang dimasyarakat yaitu asal mula Gunung Bromo.

Upacara Adat Karo

Upacara Hari Raya Karo atau biasa disebut upacara adat Karo ialah upacara ritual suku Tengger, yang merupakan lebaran bagi masyarakat suku Tengger. Upacara ini bertujuan kembali pada kesucian, yang disebut *satya yoga*, anggapan tersebut muncul bahwa di zaman *satya yoga* masyarakat bersifat suci, berpegang teguh pada kebenaran, sederhana, serta kejujuran.

Zaman dahulu dikisahkan sekitar tahun 1310, ada pengembara yang datan ke bumi Nusantara bernama Saka, yaitu seorang anak muda yang baru saja menyelesaikan pelajaran kesususastraan di sebuah padepokan yang dipimpin seorang resi. Saka mengembara bersama dengan dua orang muridnya yaitu Dora dan Sembada.

Mereka menempuh perjalanan yang sangat panjang dan melewati hutan belantara. Selama perjalanan mereka menyinggahi tempat-tempat suci dan keramat yang menjadikan mereka sakit. Hingga akhirnya mereka sampai disebuah pulau yang bernama Majesti. Pulau tersebut memiliki lingkungan alam yang sangat indah dan mempesona. Karena perjalanan yang ditempuh masih panjang, dan barang bawaan jumlahnya banyak dan berharga, Saka mengadakan undian siapa yang harus menjaga barang tersebut. Dari hasil undian tersebut, Dora yang mendapat tugas menjaga barang. Sebelum berangkat, Saka meninggalkan keris Sarutama dan berpesan untuk tidak diberikan kesiapapun kecuali pada Saka.

Saka bersama dengan Sembada melanjutkan perjalanan hingga sampailah dipulau Jawa, dan bertemu sepasang suami istri yang sudah tua. Kerena mereka tidak mempunyai anak, maka Saka dan Sembada diangkat sebagai anak dan tinggal bersama mereka. Tempat mereka tinggal bernama Medang yang dipimpin seorang raja raksasa bernama Dewata cengkar. Dewata Cengkar memiliki kebiasaan buruk yaitu memakan daging manusia setiap hari. Hingga suatu hari orang tua angkat Saka dan Sembada mendapat giliran untuk mengirimkan sorang korban, karena mereka tidak mempunyai anak sang ibu bersedia menjadi korban. Saka mendengar berita buruk

tersebut, ia bersedia menggantikannya dan berangkat ke Medang disertai doa dari kedua orangtua angkatnya untuk mengalahkan Dewata Cengkar.

Sesampainya di Medang, Saka diantarkan oleh Patih kepada Dewata Cengkar. Melihat pemuda tampan dan sehat, Dewata Cengkar sangat senang dan segera ingin memakannya. Namun, sebelumnya Saka meminta kepada Dewata Cengkar agar orang tua angkatnya diberi tanah seluas ikat kepalanya dan itu disaksikan oleh rakyatnya. Permintaan itu dikabulkan, dan digelarlah ikat kepala tersebut diatas tanah yang disaksikan banyak orang. Ketika ikat kepala Saka digelar dan dibuka lipatan itu tiada habisnya hingga sampai ditepi laut selatan. Dewata Cengkar terus tergiring oleh penggelaran ikat kepala itu, hingga sampailah ia di sebuah tebing dan jatuh ke laut. Saka mengutuk Dewata Cengkar menjadi buaya putih.

Lepasnya kepemimpinan Dewata Cengkar, negara Medang diperintah oleh Saka dengan gelar Aji Saka. Rakyat hidup tentram, aman, dan sejahtera. Suatu hari Saka teringat dengan muridnya Dora yang menjaga barang di pulau Majesti. Saka mengutus Sembada untuk mengambil keris dan barang-barang dari Dora. Ketika sesampainya Sembada di pulau Majesti dan bertemu Dora, mereka sangat bahagia. Sembada menyampaikan bahwa ia diutus Saka yang sekarang menjadi Raja Di Medang untuk mengambil keris yang dititipkan pada Dora. Namun Dora menolak untuk memberikan keris tersebut, sebgaimana pesan Saka untuk tidak memberikan keris tersebut pada siapapun kecuali Saka. Keduanya bertengkar dan tidak ada yang menang untuk menyatakan kebenaran tersebut, hingga terjadi perkelahian diantara keduanya untuk memperebutkan keris Sarutama. Keduanya saling memukul dan menusuk. Karena mereka sama kuat dan jayanya, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Mereka mati bersama, Dora roboh ke Barat dan Sembada roboh ke Timur. Setelah lama ditunggu dan kedua muridnya tidak kunjung datang, Aji Saka berangkat menuju pulau Majesti. Sesampainya disana dilihatnya kedua orang utusannya telah meninggal dengan bekas luka tusukan pusaka Sarutama. Kemudian Aji Saka berkata pada rakyatnya "*Karo (Dora lan Sembada) Lebarono*". Melihat kedua muridnya meninggal, Aji Saka tergerak hatinya untuk memperingati pengabdian keduanya dengan menciptakan Aksara Jawa, yang berbunyi :

HA-NA-CA-RA-KA	: Ada utusan
DA-TA-SA-WA-LA	: Saling bertengkar
PA-DHA-JA-YA-NYA	: Sama-sama berjaya (kuat dan sakti)
MA-GA-BA-THA-NGA	: Mereka menjadi bangkai

Pada upacara Karo, masyarakat Tengger memperingati Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (Karo), yaitu laki-laki dan perempuan sebagai leluhurnya. Sehingga Upacara Karo ini dikaitkan dengan leluhur mereka yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger (Purwasito, 2003:116). Upacara adat Karo dirayakan setahun sekali pada Purnama Sasih Karo, berdasarkan perhitungan Tahun Saka Indonesia (Tengger). Waktu perayaan selama 15 hari dengan berbagai rangkaian acara, dan dirayakan secara besar-besaran.

Upacara Karo yang dilaksanakan secara masal dan berhari-hari memiliki prosesi sebagai berikut :

1. Tari Sodoran (pembuka), tarian ini diawali dengan penari Sodor dari para sesepuh yang biasa disebut Mblara'i (mengawali) dilakukan pukul 04.00 pagi.
2. Kirab Manten Sodor (Penari Sodor)
3. Sebelum tari Sodor dilakukan terlebih dahulu Mekakat kemudian pembacaan Kerti Joyo (Pembacaan mantra Karo & memberi sesajen)
4. Tari Sodor dilakukan oleh Manten Sodor (putra-putri) berjumlah 12 orang. Tempat pelaksanaannya untuk Tengger Sabrang Kulon ditempatkan di balai desa.

Selesai melakukan prosesi dilanjutkan dengan acara :

5. Santi (melakukan kirim do'a kepada para Sidi Derma, selamatan banyu dan Gaga/Tegal/Ladang)
6. Dederek (Saling mengunjungi kerumah rumah)
7. Nyadran/Nelasih (nyekar ke makam)
8. Bawahan (penutupan dilakukan oleh masing-masing desa)

Pelaksanaan upacara Karo dimulai dengan kunjungan warga desa kepada Kepala Desa dan dukun adat setempat sebagai sesepuh desa yang bertujuan untuk menunjukkan rasa terimakasih atas waktu dan jasanya dalam memimpin dan membimbing desa. Pada hari berikutnya setelah

kunjungan dari warga selesai, ganti kunjungan kepala desa dan dukun adat berkunjung ke rumah-rumah warga, sebagai rasa timbal balik dan terimakasih karena sudah menjadi warga yang baik dan patuh. Khusus untuk kunjungan dukun adat, warga menyiapkan sesajen dan sedekah Karo dirumahnya masing-masing yang nantinya akan dibacakan mantra dan doa oleh dukun adat agar keluarga satu rumah tersebut selamat dari segala macam mara bahaya dan diampuni dosa selama satu tahun oleh Sang Hyang Widhi Wasa.

Prosesi upacara adat Karo secara tidak langsung telah membentuk sebuah konstruksi social, yang terbentuk dari keterlibatan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam. Untuk dapat mengidentifikasi konstruksi social yang terdapat dalam prosesi upacara adat Karo diperlukan identifikasi menggunakan teori konstruksi social menurut Berger dan Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial terdapat tiga proses sebagai berikut :

1. Proses Internalisasi dalam Masyarakat Tengger

Masyarakat Suku Tengger masih kental dengan kepercayaan terhadap roh nenek leluhur, setiap tahun diadakan upacara adat pemujaan terhadap para roh. Pemujaan ini kemudian melekat menjadi sebuah kepercayaan. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan bahwa dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia seperti halnya pada masyarakat Tengger yang melaksanakan Upacara adat Karo sebagai cikal bakal terbentuknya masyarakat tengger.

Subyektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna. Dalam konteks ini internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar bagi pemahaman mengenai sesama dan bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990:186). Dikatakan Berger dan Luckman setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi,

seperti dalam ritual upacara adat Karo yang melibatkan seluruh masyarakat desa.

Berdasarkan konsep tersebut, maka masyarakat Suku Tengger yang melaksanakan upacara adat Karo akan menginternalisasikan ke dalam dirinya dan menjadikannya sebuah makna. Selanjutnya masyarakat memanfaatkannya untuk pengarahannya, dan pencerahan aktivitas dan tindakannya di masa mendatang. Upacara adat Karo yang penyelenggaraannya setahun sekali menjadi kegiatan yang sangat bermakna bagi masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena upacara adat yang terjadi di masyarakat suku tengger. Kegiatan upacara adat karo di desa Tosari merupakan kegiatan :

a. Pemujaan Pada Roh dan wujud Ketaatan kepada Adat/Kepercayaan Leluhur

Ritual upacara Adat Karo sendiri dipimpin oleh beberapa Ratu yang telah ditunjuk oleh masyarakat. Kata Ratu sendiri di mata masyarakat Tengger berarti pemimpin dan sama sekali tidak berkonotasi perempuan. Jadi Ratu dalam hal ini adalah pemimpin yang bisa saja berkelamin laki-laki. Ritual Karo sendiri dibuka dengan pertemuan kedua orang Ratu dalam sebuah tempat yang nantinya akan dipakai sebagai tempat berlangsungnya upacara. Pertemuan kedua ratu ini menjadi tanda dimulainya Upacara Sodoran, salah satu bagian dari rangkaian Karo. Perjumpaan tersebut melambangkan bersatunya roh leluhur, cikal bakal manusia, yakni laki-laki dan perempuan.

Sambil bergandengan tangan, kedua ratu memasuki tempat tersebut. Dalam ritual ini yang boleh mengikuti jalannya upacara hanya kaum laki-laki saja dan kaum perempuan sama sekali tidak diperbolehkan mengikutinya. Dan setelah semua hadirin dipastikan telah hadir, maka upacara ini pun dibuka dengan pembacaan mantera yang dilakukan oleh kedua Ratu mereka untuk mensucikan tempat dimana upacara itu berlangsung. Setelah itu barulah diadakan upacara memandikan *Jimat Kelontongan* diiringi dengan tarian sodor. *Jimat kelontongan* sendiri merupakan sekumpulan benda keramat. Sedangkan tarian sodor adalah sebuah tarian yang

dilakukan oleh 12 orang secara bergiliran yang melambangkan penambahan generasi masyarakat Karo dari waktu ke waktu.

Tari Sodoran dibawakan sejak tahun 1790 oleh para sesepuh dengan membawa tongkat bambu wuluh berjumlah 12 buah, yang menandakan bahwa dalam setahun ada 12 bulan. Tari Sodoran adalah sebuah tarian yang menggambarkan hubungan suami-istri leluhur Suku Tengger. Makna yang terwujud dalam tarian ini yaitu ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diciptakannya Joko Seger dan Roro Anteng sebagai leluhur Bromo dan 25 keturunannya. Bahkan seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga sesepuh tak melewatkan upacara adat Karo sejak hari pertama hingga 10 hari ke depan.

Dalam tarian ini menggunakan *klontong* (tanduk kerbau) dan *sodor* (tongkat dari bambu). Jumlah penari dalam Tari Sodoran ini, mencapai 6 sampai 12 orang. Bambu yang digunakan untuk sodoran ini di kedua ujungnya diberi serabut kelapa dan bagian badan bambu diberi lilitan janur kuning. Bagian dalam bambu diisi dengan benih palawija. Klontong dan sodor ini sengaja digunakan sebagai lambang keberadaan Suku Tengger hingga sekarang. Filosofi yang terkandung dalam Tari Sodoran menceritakan upacara adat Karo itu sendiri yang merupakan wujud syukur masyarakat Suku Tengger terhadap Tuhan dan sekaligus penghormatan para leluhur.

Dalam Tari Sodoran terdapat gerakan mengangkat jari telunjuk. Gerakan ini mengandung simbol terjadinya manusia pertama yang berasal dari *purusa* (jiwa) dan *pradana* (jasmani), yaitu dua unsur alam semesta sebagai terciptanya semua makhluk hidup. Tari Sodoran penuh dengan nilai filosofis religius khas masyarakat Tengger yang tetap lestari dan terjaga sampai saat ini. Tari Sodoran bagi Suku Tengger merupakan tarian sakral. Menyimbolkan asal usul kehidupan manusia atau terjadinya manusia pertama.



Gambar 1 : Tari Sodoran (Dok. Penulis 2019)

b. Mendapatkan Berkah

Didalam upacara adat Karo terdapat penyajian tari Sodoran yang hanya dipertunjukkan pada hari raya Karo ini ditandai dengan sebuah tongkat bambu berserabut kelapa yang di dalamnya berisi biji-bijian palawija. Di kalangan masyarakat Suku Tengger, biji-bijian yang dipecahkan dari dalam tongkat ini dipercaya akan memberi rejeki, berupa keturunan, bagi pasangan keluarga yang belum memiliki anak. Tari Sodoran ini juga sebagai pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas diberikannya hasil panen yang baik. Biji-bijian yang keluar dari tongkat dijadikan sebagai benih, dan dipercaya akan menghasilkan panen yang bagus.

c. Sarana Komunikasi dan Interaksi Sosial

Kehadiran masyarakat mulai dari kecil hingga dewasa dan tidak hanya dari masyarakat beragam Hindu, upacara adat Karo ini bisa menjadi sarana komunikasi dan interaksi sosial yang bisa dilihat dari proses pertema bertemunya Ratu, dan ketika upacara sodoran ini hampir usai di luar kaum ibu-ibu beserta anak mereka pun mulai berdatangan sambil membawa makanan buat suami dan ayah mereka yang sedang melakukan upacara sodoran. Mungkin inilah alasan kenapa selama berlangsungnya acara sodoran ini kaum perempuan tidak diperbolehkan ikut, karena mereka harus menyiapkan makanan yang akan disantap oleh suami dan ayah mereka se usai upacara selesai.

Pada sore harinya secara marathon upacara sodoran ini pun dilanjutkan dengan upacara tumpeng gede untuk mengungkapkan

perasaan syukur mereka dengan hasil panen yang melimpah dan dianugerahi tanah yang subur. Tumpeng-tumpeng ini dikumpulkan dari warga, lalu dimantrakan oleh dukun adat desa setempat. Tumpeng yang sudah dimantrai, dibagi-bagikan kepada warga untuk digunakan dalam ritual selanjutnya, Sesandingan. Ritual Sesandingan inilah yang diyakini masyarakat Tengger sebagai Puncak Karo.

d. Untuk wisata desa yang potensi dan penggerakan ekonomi rakyat

Upacara adat karo yang merupakan ritual tahunan suku tengger menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan warga desa menjadi kawasan wisata budaya. Peluang tersebut dimanfaatkan warga untuk berjualan sehingga mendapatkan pemasukan tambahan. Selain itu dengan adanya pariwisata budaya ini dapat meningkatkan pendapatan daerah.

2. Objektivasi Sodoran dalam masyarakat Tengger

Dalam tahap objektivasi masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan *tradisi*. *Pengendapan* dan *tradisi* ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat *peranan* di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, *peranan* mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya; pelaksanaan *peranan* adalah representasi diri sendiri. *Peranan* mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi merupakan objektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak

hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Upacara adat Karo yang didalamnya terdapat serangkaian acara terus dikomunikasikan kepada generasi selanjutnya. Seperti pada penari Sodoran yang ditarikan oleh para remaja sebagai penari penerus sehingga tarian tersebut bisa terus dilestarikan, tari sodroan sendiri juga memiliki peran dalam upacara adat Karo.

Begitu pula dengan upacara Sesandingan, upacara yang digelar setelah upacara tumpeng gedhe selesai dan digelar pada keesokan harinya di rumah warga masing-masing yang bertujuan untuk memberikan makanan atau dedaahan kepada leluhur mereka. Yang unik dari upacara ini adalah upacara itu harus dipimpin oleh dukun adat mereka masing-masing yang dalam satu desa atau Hila-hila biasanya hanya terdapat satu dukun adat saja. Bayangkan, dukun harus mendatangi rumah warganya satu persatu untuk memimpin upacara tersebut. Maka dari itu tak heran kiranya jika satu dukun dalam masyarakat Tengger dalam upacara ini harus berkeliling mendatangi rumah warganya satu persatu memakan waktu hingga 15 jam nonstop. Padahal tugasnya tidak berhenti pada ritual Sesandingan, tapi berlanjut hingga akhir acara Karo. Yang perlu anda tahu, untuk menjadi dukun adat ini seseorang setidaknya harus menghafal sekitar 90 bab mantra, yang berbahasa Jawa Kuno. Mungkin itulah sebabnya, sosok dukun adat yang begitu sentral perannya dalam masyarakat Tengger tak banyak yang mampu melakoninya.

Proses perekrutan atau regenerasi menjadi seorang dukun ini lah diperlukan sebuah pengetahuan yaitu mampu menghafalkan 90 bab mantra. Pengetahuan turun temurun inilah yang melembagakan sehingga ilmu mantra tersebut bisa dilakukan secara turun temurun pada orang-orang yang terpilih untuk menjadi dukun.

3. *Eksternalisasi* dalam Konstruksi Realitas Sosial dan Kultural Sodoran Tengger

Berger yang menyatakan bahwa, upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan

sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Menurut Berger (1991:4-5), tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi yakni : *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya*. Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan *tradisi*.

Dalam teorinya Berger dan Luckmann hal semacam ini menjadi bagian dari sebuah konstruksi sosial, khususnya tahap objektivasi. Bagi Berger masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas obyektif (Berger, 1994:11-12). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami kelembagaan (institusialisasi).

Dalam upacara adat Karo terdapat norma-norma adat yang merupakan representasi dari keberadaan norma yang disepakati dan yang harus ditaati masyarakat Suku Tengger Desa Tosari antara lain:

- 1) Tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang (kecuali untuk korban dan dimakan).
- 2) Tidak boleh mencuri.
- 3) Tidak boleh melakukan perbuatan jahat.
- 4) Tidak boleh berdusta.
- 5) Tidak boleh minum minuman yang memabukkan (aturan yang berlaku dalam masyarakat Desa Tosari).

Ini semua diwujudkan dalam keseharian masyarakat dengan alam dan lingkungan masyarakat sekitar. Bila dilanggar, akan ada sanksi yang sudah disepakati bersama. Adanya norma berupa aturan adat ini mampu

menjadikan Desa Tosari sebagai desa yang tertib dan nyaman. Satu peraturan berupa norma dan kesepakatan berupa sanksi yang ada di dalamnya dapat menyatukan hubungan antar individu dengan beragam budaya dan agama.

Tari Sodoran memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam setiap khasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian sodoran yaitu: 1) nilai luhur yang tetap terjaga dan lestari dalam praktik berkesenian. Tari adalah salah satu bentuk budaya Suku Tengger yang terus berdiri tegak sampai kini. Tari bagi Suku Tengger merupakan bagian dari ritual, bukan sekadar pertunjukan, 2) nilai religius khas masyarakat Tengger yang tetap lestari dan terjaga sampai saat ini.

Nilai sosial kearifan lokal atau lokal wisdom masyarakat Suku Tengger didasarkan pada sikap hidup masyarakat yaitu konsep *anteng-seger* (Tengger) yang berarti damai dan makmur. Selain itu, juga terdapat konsep yang mendasari hubungan tiga arah yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan diatas upacara adat memiliki peranan penting dalam suatu masyarakat. begitu pula dengan upacara adat Karo yang sudah menjadi upacara adat yang dilakukan secara turun temurun dan diadakan setiap tahun oleh masyarakat desa Tosari. Upacara adat sendiri memiliki fungsi yang penting dalam suatu masyarakat menurut Rostiati (1995:4) memiliki tiga fungsi dalam suatu masyarakat sosial yaitu :

1. **Fungsi spiritual** yaitu, berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh, atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Pelaksanaan upacara adat tersebut mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram dan selamat. Upacara adat Karo merupakan upacara sebagai ucapan rasa syukur kepada para leluhur atas diberikannya hasil panen yang bagus dan bertambahnya keturunan untuk melestarikan upacara adat Karo.

2. **Fungsi sosial** yaitu, semua yang terlibat dalam upacara adat dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Upacara adat dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi, dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya mempererat hubungan masyarakat. Adanya upacara adat Karo dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku didalamnya serta kepercayaan akan adanya balak atau musibah yang akan menimpa jika melanggar norma atau nilai tersebut membuat masyarakat desa Tosari nyaman dan tentram. Selain itu upacara adat Karo dengan unsur-unsur didalamnya, dapat menyatukan keberagaman umat beragama yang berada di desa Tosari. Mengingat media digital yang sekarang hampir tidak terlepas dari tangan manusia yang menjadikan mereka manusia individual, melalui kegotongroyongan masyarakat desa Tosari dalam mempersiapkan upacara adat Karo terjalin sebuah interaksi sosial dan toleransi antar umat beragama dan menjaga kerukunan serta komunikasi antara kaum muda dengan para sesepuh.
3. **Fungsi Pariwisata** yaitu, fungsi ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan berjalannya upacara adat tersebut. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara adat), dan masyarakat luar (yang menyaksikan upacara adat). Upacara adat Karo yang sangat meriah namun tidak menghilangkan kesakralannya menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Banyaknya masyarakat yang hadir meskipun hanya sekedar menonton memberikan peluang untuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk membuka pariwisata budaya, sehingga bisa menjadi pemasukan bagi kas desa ataupun kas bagi pemerintah daerah.

Penyelenggaraan upacara adat Karo telah membentuk sebuah konstruksi sosial. Frans M. Parera (Berger dan Luckmann, 1990:xx) menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri sendiri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “moment” simultan. *Pertama*,

eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Parera menambahkan bahwa tiga momentum dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif. Berikut tahapan sebuah konstruksi sosial upacara adat Karo :

1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Upacara adat Karo ini dipersiapkan oleh dukun atau sesepuh yang ada di desa tersebut, kemudian dibantu oleh warga desa untuk susunan prosesnya sudah sudah terbentuk sejak lama dan dilakukan secara turun temurun. Pelaksanaan materi tersebut juga harus dilakukan sesuai urutan yang sudah dibentuk sejak lama.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Pada tahap ini dilakukan pembagian tugas dari setiap masyarakat desa untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Seperti dukun, penari sodor, dsb. Masyarakat sudah mengerti dengan tugasnya masing-masing dan melakukan tugasnya masing-masing dengan baik. Informasi mengenai upacara adat Karo ini tidak hanya untuk masyarakat desa Tosari saja, tetapi juga untuk masyarakat dari luar desa Tosari atau bahkan luar daerah. Sehingga semua orang dapat datang ke desa Tosari dan menonton langsung prosesi upacara adat Karo.

3. Tahap Pembentukan Konstruksi

a) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap setelah sebaran konstruksi, informasi telah sampai kepada masyarakat luas yang mempunyai berbagai kepentingan seperti hanya sekedar ingin melihat, kebutuhan data penelitian, dsb. Masyarakat luar yang baru mengetahui tentang upacara adat Karo membenarkan apa saja yang ada (tersaji) sebagai bentuk konstruksi realitas.

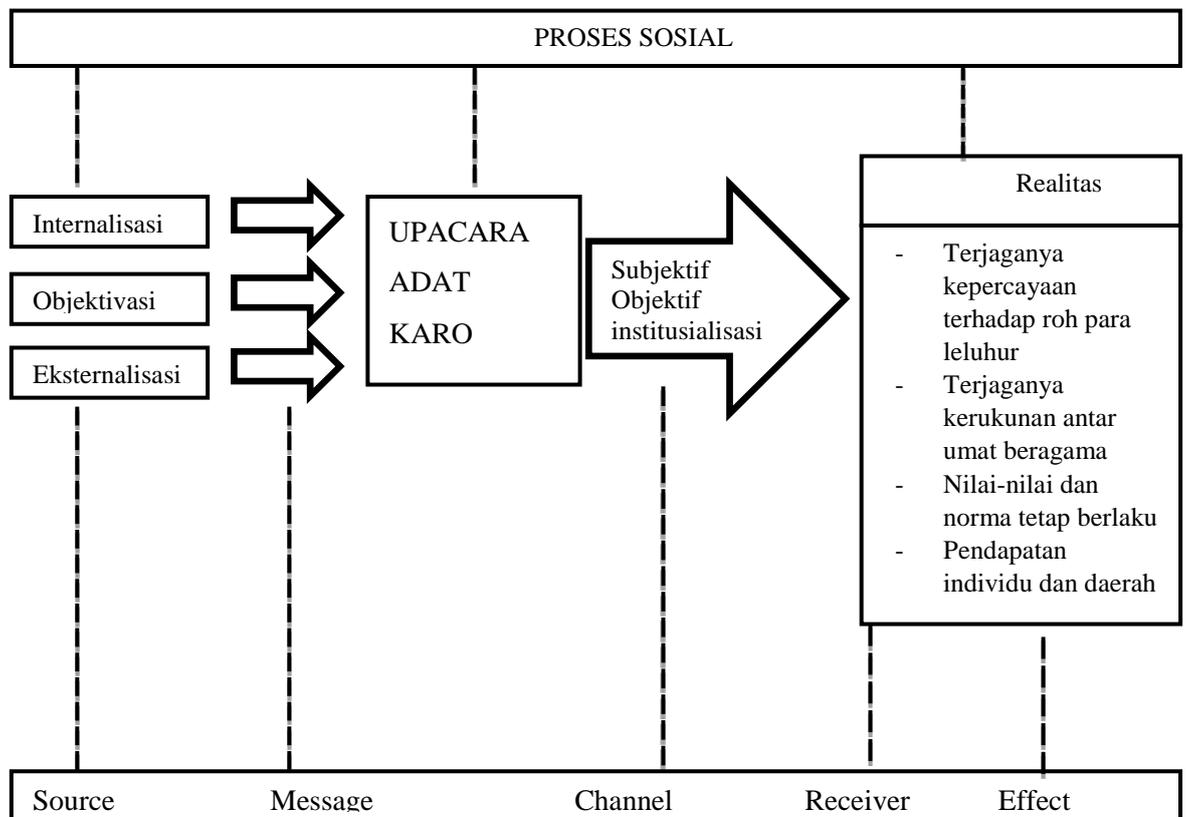
b) Tahap pembentukan konstruksi citra

Konstruksi citra ini lebih kepada pemikiran dan perasaan yang dialami oleh masyarakat yang sedang menonton upacara adat Karo maupun masyarakat yang ikut terlibat dalam prosesi upacara adat Karo. Konstruksi citra ini merupakan bangunan yang terbentuk dari konstruksi-konstruksi sebelumnya. Konstruksi ini bisa berupa pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara adat Karo.

c) Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan tentang argumentasi masyarakat untuk terlibat dan bersedia hadir dalam upacara adat Karo yang melibatkan mereka dalam pembentukan konstruksi sosial.

Penulis mencoba menyajikan dalam sebuah matrik tentang konstruksi sosial sebagaimana yang disampaikan Bungin dalam teori Berger dan Luckmann, sebagai berikut:



Sumber: Burhan Bungin, 2014, *Sosiologi Komunikasi*, Prenadamedia Grup, Jakarta. h.208

Berger dan Luckmann mengatakan terjadinya suatu dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Jika dikaitkan dengan upacara adat Karo, proses dialektis tersebut sebagai berikut :

Pertama, internalisasi. Proses ini merupakan usaha penyerapan dari upacara adat Karo kedalam diri dengan penuh kesadaran, memaknai setiap prosesi upacara adat Karo yang mereka percayai akan menghubungkan mereka dengan roh para leluhur atau Tuhan. Sehingga menghasilkan manusia yang bersih.

Kedua, objektivasi. Proses ini terjadi ketika dicapainya baik mental maupun fisik kemudian diungkapkan kedalam bentuk kelembagaan yang kemudian mengendap menjadi suatu tradisi. Seperti mantra dukun yang memimpin ritual upacara adat karo yang dilakukan secara turun temurun.

Ketiga eksternalisasi. Yaitu kecurahan diri manusia kedunia yang kemudian membentuk suatu norma dan nilai yang dipatuhi oleh mereka sendiri.

KESIMPULAN

Melalui upacara adat Karo dapat dilihat bahwa konstruksi sosial tersebut terbentuk dari upacara adat Karo yang didalamnya terdapat ritual Tari Sodoran yang bagi masyarakat Tengger dimaknai sebagai wujud rasa syukur terhadap para leluhur. Ritual ini menggambarkan kehidupan masyarakat Suku Tengger sebagai masyarakat yang penuh toleransi, karena dalam ritual tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu, masyarakat yang beragama lain juga turut membantu dalam pelaksanaan ritual. Melalui ritual ini pula masyarakat Suku Tengger mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang, yang di dalamnya termuat nilai, toleransi, kegotongroyongan, persatuan dan keutuhan (*unity*) dalam bermasyarakat. Ritual Tari Sodoran telah membuka ruang bagi masyarakat Tengger untuk menggalang keguyuban serta membina kerukunan. Secara kontras, Ritual Tari Sodoran telah mendorong masyarakat Tengger untuk saling bahu-membahu dan bergotong-royong

demikian kelancaran pelaksanaan ritual adat Karo. Melalui hal ini, terbentuk suatu masyarakat yang terintegrasi atas keyakinan yang sama, yakni keyakinan terhadap leluhur. Melalui upacara adat Karo pula masyarakat desa Tosari tetap aman dan tentram karena adanya norma dan nilai-nilai yang dipatuhi. Maka dari itu penting untuk tetap melestarikan upacara adat untuk menjaga hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N., & Bahalwan, K. I. 2016. Struktur Naratif Ala Maranda Dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger–Probolinggo Maranda’s Narrative Structure In The Legend Of Kasada Ceremony Of Tengger Tribe-Probolinggo. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 7(2).
- Angeline, M. 2015. Mitos dan budaya. *Jurnal Humaniora*, 6(2), 190-200.
- Bahrudin, B., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 20-28.
- Berger, Peter L. & Thomas Lukhmann. 1190. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana
- Christensen, P. 2008. *The "Wild West": The life and death of a myth. Southwest Review*, 310.
- Himawan, Adi, Drajat Tri Kartono, Supriyadi SN. 2013. Keterlibatan Warga dalam Pembentukan Ruang Publik (Analisa Pembentukan Ruang Publik dalam Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Surakarta). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2 (1): 1-16
- Jabbar, Abdul. 2010. Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger (Studi kasus di Desa Mojorejo, Kec. Tosari, Kab. Pasuruan

- Jawa Timur). *Skripsi*. Jakarta : Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Nurchayono, Okta Hadi, Dwi Astutik. 2018. Harmonisasi Masyarakat Adat Suku Tengger (Analisa Keberadaan Modal Sosial pada Proses Harmonisasi Pada Masyarakat Adat Suku Tengger, Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur). *Jurnal Sosiologi*, 2(1): 1-12
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rostiati, A, dkk. 1995. Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya. Bandung: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat.
- Sazjiyah, S. R. 2020. Dinamika Kehidupan masyarakat suku tengger dibalik kegiatan pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 105-116.
- Setiawan, Hari & Mentari Ratna Sari. 2015. *Wawasan Budaya Nusantara "Suku Tengger"*. Surakarta : Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta
- Sriwardhani, T. 2007. Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2).
- Subagiarta, I. W. 2015. *Viruous Cirle Economic Adat Suku Tengger Di Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur*.
- Sukari., Salamun., Mudjjiono., Munawaroh, Siti., dan Sumarno. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*. Yokyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.